

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) adalah merupakan indikator kekurangan gizi kronis (stunting) (Ernawati, Rosmalina and Permanasari, 2018). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Priyono, Sulistiyani and Ratnawati, 2019).

Angka prevalensi balita yang mengalami stunting di dunia cenderung tetap. Prevalensi balita stunting pada tahun 2018 diketahui sebesar 21,9% atau sebanyak 149 juta. Sedangkan pada tahun 2019 turun menjadi 21,3% atau 144 juta. Kemudian pada tahun 2020 naik menjadi 22% atau sebanyak 149,2 juta balita. Angka tersebut masih terlalu tinggi dibandingkan target angka standar stunting oleh WHO yaitu di bawah 20% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Data Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN pada Bulan Januari 2023, diketahui angka prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada 2022. Namun angka tersebut masih terlalu tinggi dibandingkan target penurunan angka stunting sebanyak 14% pada tahun 2024 (SSGI, 2023).

Untuk mengejar penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024, yang artinya angka stunting mesti turun 3,8% selama 2 tahun berturut-turut.

Berdasarkan Data Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) diketahui angka prevalensi stunting di Jawa tengah pada tahun 2021 sebanyak 20,9% sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 20,8%. Meskipun terjadi penurunan angka stunting dari tahun 2021 ke tahun 2022, namun penurunan angka stunting tersebut masih sangat kecil dan masih jauh dari target pemerintah yang memberikan standar angka stunting sebanyak 14% (SSGI, 2023).

Berdasarkan Survei Status Gizi (SGI) tahun 2021 prevalensi stunting Kab.Grobogan sebesar 9,6 % dan merupakan angka stunting terendah di Jawa Tengah. Sedangkan berdasarkan data E-PPGBM Tahun 2022 angka prevalensi stunting di Kab. Grobogan sebesar 9,15 %. Namun prevalensi stunting Kabupaten Grobogan berdasarkan SKI (survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 20,2 %.

Berdasarkan penimbangan serempak bulan Agustus 2022 dan analisis situasi grafik prevalensi diatas masih terdapat desa dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, sehingga perlu ditetapkan menjadi lokus stunting. Desa lokus stunting tahun 2023 ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Nomor 440/406/2022 tanggal 17 Mei 2022 diantaranya adalah Desa Tahunan dengan angka prevalensi stunting balita sebanyak 88 kasus (37,13%).

Salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh dilihat melalui status gizi pada anak tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal

apabila asupan nutrisi anak, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bahkan mengalami stunting (Rahmadhita, 2020).

Berdasarkan angka prevalensi stunting yang masih tinggi tersebut, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantara adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, asupan gizi yang tidak adekuat, dan faktor intake makanan yang menurun dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Sutarto, 2018).

Intake makanan yang menurun salah satunya disebabkan karena anak susah makan. Ketika usianya menginjak 1 tahun, anak-anak biasanya susah makan (*picky eater*). Namun, ada juga anak yang susah makan ketika usianya 2–5 tahun. Anak menjadi susah makan atau hanya mau makan sedikit, sehingga pertumbuhan anak menjadi sedikit lebih lambat bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Penyebab anak susah makan diantaranya adalah disebabkan anak memilih makanan (*picky eater*), pemberian camilan saat waktu makan, anak merasa kelelahan, gangguan pencernaan, porsi makan tidak sesuai dan suasana makan tidak mendukung (Rahmadhita, 2020).

Tiga komponen pola makan terdiri dari: jenis makanan, frekuensi makanan dan jumlah makanan. Jenis makanan merupakan sejenis makanan pokok yang dimakan setiap hari yang terdiri dari makanan pokok, nabati, laik hewani, buah dan sayur. Frekuensi makan adalah jumlah berapa kali seseorang makan dalam sehari, meliputi makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan. Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dimakan

dalam setiap orang atau setiap individu dalam kelompok (Sulistyoningsih, 2019).

Hasil penelitian Afridawaty (2018) dengan judul cara ibu mengatasi kesulitan makan pada anak pra sekolah di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi menyebutkan bahwa, anak yang mengalami kesulitan makan disebabkan karena tidak terpenuhinya keinginan terhadap suatu makanan, baik dari tekstur makanan, segi warna makanan maupun bau makanan, tetapi ada juga anak yang hanya mau makan jika orang tuanya menyediakan sesuatu barang atau mainan yang dapat membuat anak mau makan.

Mengahadapi anak susah makan karena suasana tidak mendukung, maka diperlukan beberapa strategi untuk mengatasinya, diantaranya adalah memberikan edukasi kepada anak tentang lapar dan kenyang, tentang manfaat makan untuk pertumbuhan. Salah satu bentuk edukasi pada anak dapat dilakukan dengan cara bercerita menggunakan media boneka tangan, sehingga anak tertarik dengan cerita yang disampaikan dan akan mempraktekkan peristiwa dalam cerita tersebut.

Strategi yang digunakan oleh orang tua balita di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan supaya anak mau makan adalah dengan cara menggunakan strategi-strategi kuno, contohnya adalah dengan berkata kepada anak “ayo habiskan makanannya supaya menjadi anak pintar”, “kalau makanannya tidak habis maka ayamnya akan mati”, “Ibu akan marah kalau kamu tidak menghabiskan makannya”, “Tuh, kakak habis

makannya, masak kamu tidak habis". Kata-kata atau contoh kalimat di atas tanpa disadari akan membawa dampak negative kepada anak, yaitu anak merasa diancam, anak merasa dibanding-bandingkan dengan kakaknya, anak merasa dibohongi. Oleh karena itu edukasi dengan kalimat-kalimat negative seperti ini harus dilakukan perubahan.

Edukasi pada anak dengan bercerita menggunakan boneka tangan, merupakan salah satu bentuk edukasi yang baik dalam hal ini untuk meningkatkan pola makan pada anak, maka isi cerita dan tokoh boneka tangan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi yang menarik dan mengajak anak untuk makan tepat waktu, mau makan makanan yang bergizi, menghabiskan porsi makanan yang disediakan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil penelitian Idrus (2017) dengan judul teknik bermain boneka tangan untuk meningkatkan pola makan pada anak prasekolah (Studi di RA Alhidayah Mojowarno Kab. Jombang) menyebutkan bahwa ada pengaruh teknik bermain boneka tangan untuk meningkatkan pola makan anak pra sekolah di RA Al-Hidayah Mojowarno Jombang. Sehingga disarankan kepada ibu tentang pentingnya terapi bermain pada anak usia pra sekolah untuk meningkatkan pola makan anak.

Berdasarkan dari data di atas yang menunjukkan adanya metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pola makan anak sehingga anak akan terhindar dari kurang gizi bahkan stunting, maka penulis tertarik mengambil judul : "Pengaruh edukasi menggunakan boneka tangan terhadap peningkatan

pola makan pada anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh edukasi menggunakan boneka tangan terhadap peningkatan pola makan pada anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan boneka tangan terhadap peningkatan pola makan pada anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pola makan sebelum diberikan edukasi menggunakan boneka tangan pada anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.
- b. Mengidentifikasi pola makan sesudah diberikan edukasi menggunakan boneka tangan pada anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan boneka tangan terhadap peningkatan pola makan pada anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak stunting, penyebab stunting dan cara mengobati stunting.

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang stunting dan untuk penulis diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis.

### **3. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dimaksud untuk memberikan masukan dalam melakukan pelayanan kesehatan serta memberikan edukasi kepada ibu yang mempunyai anak balita stunting di Desa Tahunan Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.

## **E. Sistematika Penelitian**

**Tabel 1.1. Sistematika Penelitian**

<b>BAB</b>	<b>Konsep Pengambilan Data</b>
<b>BAB I</b>	<b>Pendahuluan:</b> berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait
<b>BAB II</b>	<b>Tinjauan Pustaka:</b> berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkannya dalam kerangka teori penelitian
<b>BAB III</b>	<b>Metodologi Penelitian:</b> berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, desain dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, instrument

penelitian, uji instrument dan analisa data serta etika dalam penelitian

---

## F. Penelitian Terkait

**Tabel 1.2. Penelitian Terkait**

No	Peneliti	Judul	Perbedaan
1	Sunarti, 2021	Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji Kota Makassar	Hasil penelitian: kecemasan anak sebelum diberi terapi bermain boneka tangan dengan kecemasan berat = 6 (30%) dan kecemasan sedang = 14 (70,0%), setelah diberi terapi bermain boneka tangan didapatkan kecemasan barat tidak ada, kecemasan sedang = 12 (60%) dan kecemasan ringan = 8 (40,0%).
2	Liza Aulia Saputri, 2022	Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan Dalam Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 2 SDN 09 Pontianak	Hasil penelitian: Ada peningkatan pengetahuan tentang menyikat gigi siswa/I sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media boneka tangan. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penyuluhan dengan media boneka tangan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang menyikat gigi

---

<p style="text-align: center;">Utara pada siswa/I kelas 2B SDN 09 Pontianak Utara</p>			
3	Amanda, 2024	Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan di Puskesmas Botania	Hasil analisis univariat majoritas pola pemberian makanan tidak tepat sejumlah 40 orang (51,9%) dan mayoritas kejadian tidak stunting sejumlah 39 orang (51,6%). Hasil analisis bivariate terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (p.value 0.001).
4	Mouliza, 2022	Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12- 59 bulan di Desa Arongan	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting (p-value: 0,682), tidak ada hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting (p-value: 0,990), 9a tidak ada hubungan antara jadwal makanan dengan kejadian stunting (p-value: 0,015).
5	Pipit Festi Wiliyanarti, 2020	Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting	Hasil analisa spearman nilai Spearman Rank $\rho = 0,014$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara peran keluarga dengan pola makan balita stunting di Puskesmas di Mulyoreja Surabaya.

Perbedaan pada jurnal pertama variable dependennya adalah Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. Perbedaan pada jurnal kedua variable dependennya pengetahuan dalam menyikat gigi pada siswa. Perbedaan pada jurnal ketiga penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Perbedaan pada jurnal keempat penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Perbedaan pada jurnal keempat penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sedangkan pada penelitian ini variable dependennya peningkatan pola makan pada anak balita dan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu *one group pre test and post tes design without control group*.